

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan seseorang, sebab pendidikan memiliki peran dalam menuntun seseorang untuk mempersiapkan masa depan. Sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah tertera dalam undang-undang yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab. Sehingga peserta didik dapat mengembangkan kedewasaan jasmani dan rohaninya yang memungkinkan dapat membantu diri mereka sendiri dalam menaklukkan rintangan (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 25).

Daya saing suatu bangsa sangat ditentukan oleh seberapa kuat modal manusia (*human capital*) yang dapat dihasilkan oleh pendidikan (Baedowi, 2015, p. 48). Maka dari itu untuk memaksimalkan mutu pendidikan tersebut, seluruh jenjang dan jenis pendidikan yang ada harus berupaya mengembangkan seluruh aspek kepribadian anak secara seimbang, yang mana termasuk didalamnya kecerdasan intelektual, kepekaan hati nurani, iman dan keterampilan berperilaku atau bertindak.

Pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk sumber daya manusia yang baik. Pendidikan dijadikan sebagai sumber informasi utama

untuk membentuk dan mempersiapkan generasi yang mampu menghadapi masalah-masalah dunia yang mengglobal (Rahman, 2019, p. 168). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan, yaitu untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian serta peradaban bangsa yang bermartabat (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 38). Pada umumnya pendidikan dapat dilakukan secara informal, formal maupun nonformal.

Pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang diperoleh dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai mati yang dimulai dari lingkungan keluarga. Lembaga pendidikan utama dan pertama bagi manusia ialah keluarga mereka, yang mereka peroleh sebelum belajar tentang lembaga pendidikan lain (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 114). Didalam lingkungan keluarga peserta didik diberikan stimulus-stimulus yang dapat mendorongnya untuk rajin belajar. Oleh karena itu keluarga memiliki pengaruh dan fungsi yang sangat besar untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi seorang anak.

Urgensi pendidikan pada lingkungan keluarga tidak hanya dijadikan sebagai tempat berkumpul bagi anggota keluarga, melainkan adanya keberadaan proses sosialisasi yang lebih mendalam dan menentukan perkembangan serta masa depan dari seluruh anggota dalam keluarga. Peran pendidikan dalam lingkungan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan wadah utama dalam proses pembentukan kepribadian seorang anak. Pentingnya peran keluarga dalam pendidikan anak-anaknya sangat

penting bagi tercapainya tujuan pendidikan bangsa (Triyono & Mufarohah, 2018, p. 73).

Jalur pendidikan selanjutnya adalah jalur pendidikan formal, yang mana dapat diperoleh pada lingkungan sekolah. Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan yang memiliki kegiatan yang berstruktur, sistematis, dan memiliki jenjang yang dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Sekolah adalah badan publik yang memiliki kewenangan untuk menyelenggarakan kegiatan pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 118). Maka selama peserta didik diserahkan kepada sekolah, sekolah memperoleh tanggung jawab untuk pendidikan mereka (Yusuf, 2018, p. 35).

Lingkungan sekolah dijadikan lingkungan pendidikan utama setelah lingkungan keluarga, karena bagaimanapun juga pendidikan yang diperoleh dari lingkungan keluarga memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, eksistensi lingkungan sekolah dijadikan sebagai penunjang utama pendidikan seorang anak setelah pendidikan dalam lingkungan keluarga. Mengingat pentingnya lingkungan sekolah, maka komponen pendidikan, khususnya system pendidikan harus ditangani secara tepat karena akan mempengaruhi tingkat keberhasilan pendidikan (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 68).

Pendidik merupakan komponen yang sangat penting dalam pendidikan, Guru memiliki tiga kelompok jenis tugas, diantaranya yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas dalam bidang profesi diantaranya meliputi peran sebagai pendidik, pengajar dan pelatih. Mendidik dalam meneruskan dan mengembangkan nilai-

nilai hidup, mengajar yang bermakna meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan yang dimiliki peserta didik. Supaya peserta didik dapat membangun penguasaan pengetahuan, guru harus mampu memposisikan diri sebagai fasilitator sekaligus berperan ganda sebagai mitra dialog bagi peserta didik (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 57).

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat juga merupakan hal yang cukup penting bagi seorang peserta didik untuk mendapatkan sebuah pengetahuan atau wawasan yang dapat disebut dengan pendidikan nonformal. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan yang diperoleh dari luar sekolah, yang dapat dilakukan secara berjenjang atau berstruktur yang memiliki tujuan untuk mengganti atau menambah dan melengkapi pendidikan formal yang telah diperoleh. Partisipasi anak dalam masyarakat mengajarkan mereka tentang peran yang harus mereka lakukan (Yusuf, 2018, p. 57) .

Perbedaan yang melekat dari pendidikan formal dengan nonformal adalah terletak pada sifat dari muatannya, apabila isi dari pendidikan formal bersifat wajib, akademik, abstrak, verbal dan berkesinambungan, sedangkan pendidikan nonformal memiliki muatan yang bersifat pilihan, keterampilan, dan konkrit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendidikan nonformal lebih mudah disesuaikan dengan keadaan individu dan lingkungannya, serta lebih terfokus pada kehidupan bermasyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nonformal dapat memberikan gambaran kepada individu tentang

bagaimana kita hidup dalam bermasyarakat. Lingkungan pendidikan masyarakat seringkali terabaikan, padahal sangat berpengaruh terhadap perkembangan mental seorang anak (Hidayat & Abdillah, 2019, p. 121).

Pada era globalisasi saat ini, setiap individu dituntut untuk selalu dapat meningkatkan kemampuan dan keahlian yang dimiliki, hal ini bertujuan untuk dapat bersaing dan menyesuaikan diri dalam dunia global yang penuh dengan tekanan dan kompetisi. Maka peserta didik diharapkan mampu menguasai berbagai bidang kompetensi sehingga mampu bersaing di pasar global dengan menggunakan ilmu yang dimilikinya (Lubis, 2018).

Setiap individu dituntut untuk dapat menggunakan waktunya dengan efektif sehingga dapat meningkatkan efisiensi waktu yang dimiliki. Namun, sampai saat ini masih dapat ditemukan ketidaksiapan dalam menuntaskan tuntutan tersebut. Peserta didik sering menunda-nunda dalam menyelesaikan tugas mereka karena kurangnya persiapan dalam manajemen waktu mereka (Yaningsih & Fachrurrozie, 2018). Melakukan penguluran waktu dan menunda pengerjaan tugas dan kewajiban merupakan salah satu tindakan yang mencerminkan ketidaksiapan yang masih dapat ditemukan sampai saat ini.

Perilaku disiplin, kreatif, serta etos kerja yang tinggi merupakan indikator sumber daya manusia yang berkualitas dan dijadikan sebagai fondasi yang sangat menentukan. Peserta didik sering mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaannya karena kurangnya disiplin dalam penggunaan waktu, yang dapat mengakibatkan keterlambatan dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas (Aditiantoro & Wulanyani, 2020). Maka dapat dikatakan

bahwa sumber daya manusia yang berkualitas tinggi apabila ia dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan adanya kedisiplinan, kreativitas dan etos kerja yang tinggi dalam mengerjakan tugas dan kewajibannya.

Ketika seorang individu tidak dapat memanfaatkan waktu yang dimilikinya dengan baik, seperti sering megulur waktu dengan melakukan aktifitas yang tidak bermanfaat, maka waktu yang dimilikinya akan terbuang dengan sia-sia. Akibatnya tugas yang dimiliki akan terbengkalai dan penyelesaian tugas menjadi tidak maksimal, sehingga berpotensi mengakibatkan kegagalan dan terhambatnya seorang individu dalam meraih kesuksesan. Keberhasilan atau kegagalan seseorang ditentukan tidak hanya dari kemampuannya, tetapi juga dapat karena kebiasaan menunda-nunda terutama dalam menyelesaikan tugas akademik (Lubis, 2018).

Berangkat dari pemikiran perilaku sumber daya manusia yang berkualitas, dalam ilmu psikologi diketahui terdapat istilah prokrastinasi yang menunjukkan suatu perilaku tidak disiplin dalam menggunakan waktu atau kecenderungan dalam menunda untuk menyelesaikan tugas atau suatu pekerjaan. Seorang penunda sering menghabiskan banyak waktu untuk mempersiapkan tugasnya atau terlibat dalam aktivitas lain yang membutuhkan waktu untuk diselesaikan (Warsiyah, 2015, p. 59).

Prokraastinasi akademik merupakan praktik menunda memulai atau menyelesaikan pekerjaan (Hidayah & Atmoko, 2014). Seseorang yang melakukan tindakan prokrastinasi disebut dengan prokrastinator. Perilaku prokrastinasi akademik akan dilakukan apabila adanya ketidakmampuan

seseorang dalam menyesuaikan diri dan mengatur diri pada saat menghadapi tugas yang dimiliki, seperti kemampuan dan keterampilan yang kurang dalam mengatur kegiatan belajar, pengontrolan yang kurang terhadap perilaku belajar, serta kurangnya sumber-sumber yang mendukung kegiatan belajar.

Prokrastinasi akademik secara umum memiliki jumlah konsekuensi negatif karena waktu yang seharusnya digunakan untuk tugas akademik diabaikan dan waktu yang telah diberikan oleh guru untuk menyelesaikan tugas dengan kemampuan terbaiknya menjadi sia-sia (Yaningsih & Fachrurrozie, 2018). Peserta didik yang melakukan penundaan dalam mengerjakan tugas cenderung mengutamakan kegiatan lain yang menyenangkan baginya dibandingkan mengerjakan tugas. Hal ini disebabkan karena sebagian besar peserta didik menganggap mengerjakan tugas merupakan kegiatan yang membosankan.

Perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik dapat ditelusuri kembali kepada proses sosialisasi yang dimulai di rumah dan kemudian diperkuat oleh lingkungan sekolah dan masyarakat. Seorang prokrastinator adalah seseorang yang sadar bahwa ia sedang dihadapkan dengan tugas namun ia memilih untuk menunda secara terus menerus (Yuniarti et al., 2018). Maka, tinggi rendahnya perilaku prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh peserta didik tidak dapat terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya perilaku prokrastinasi itu sendiri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi prokrastinasi akademik dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri. Menurut Carl Gustav Jung, ego berperan penting dalam menemukan persepsi, pikiran, perasaan dan ingatan yang dapat masuk dalam kesadaran (Alwisol, 2019, p. 44). Berdasarkan pernyataan ini, dapat dinyatakan bahwa keputusan yang diambil berdasarkan dari dalam diri individu itu sendiri sangat berperan besar dalam pengambilan keputusan tersebut.

Kondisi fisik dan psikologis individu seperti pengaturan diri dalam belajar dan efikasi diri termasuk kedalam faktor internal (Clara et al., 2018). Sedangkan faktor eksternal prokrastinasi akademik adalah yang berasal dari luar individu seperti lingkungan dan pola asuh orang tua. Faktor eksternal adalah peristiwa yang terjadi diluar kendali individu dan memaksanya untuk melakukan penundaan (Aditiantoro & Wulanyani, 2019).

Faktor internal yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan prokrastinasi salah satunya ialah rendahnya regulasi diri. Regulasi diri merupakan bagian dari *self regulated learning*. Regulasi diri dalam belajar juga dikenal sebagai *Self Regulated Learning* yang merupakan pendekatan yang menggunakan kognisi untuk mengelola perencanaan, pemantauan, dan evaluasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran (Mulyadi et al., 2016).

Peserta didik harus memiliki kapasitas dan kemampuan untuk mengelola kegiatan belajar, mengatur perilaku belajar dan memahami tujuan, petunjuk dan sumber pendukung belajar agar dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas (Yaningsih & Fachrurrozie, 2018). Masalah yang terdapat dalam

kegiatan belajar merupakan masalah dalam pengaturan diri. Oleh karenanya peserta didik membutuhkan regulasi diri dalam belajar untuk dapat membantu masalah dalam hal pengaturan diri dalam belajar.

Setiap peserta didik membutuhkan keterampilan pengaturan diri untuk membimbing, mengatur, dan mengendalikan diri, terutama ketika dihadapkan dengan tugas yang sulit (Yaningsih & Fachrurrozie, 2018). Prokrastinasi akademik jarang terjadi diantara peserta didik yang memiliki regulasi diri yang kuat dalam belajar, hal ini karena regulasi diri yang lebih baik dalam belajar menunjukkan rasa kemandirian dan kemampuan untuk mengendalikan berbagai faktor yang mempengaruhi ide, motivasi dan tujuan seseorang.

Efikasi diri adalah faktor internal berikutnya yang berdampak pada perilaku prokrastinasi akademik. Efikasi diri mengacu pada pendapat seseorang tentang dirinya sendiri serta keyakinannya pada kapasitasnya untuk menyelesaikan aktivitas yang diinginkan. Bagaimana seseorang merasakan, berpikir, memotivasi diri, dan keinginan untuk memiliki sesuatu merupakan contoh dari efikasi diri (Ika Sandra, 2013). Lemahnya efikasi diri dapat dengan mudahnya ditiadakan dengan pengalaman yang meresahkan ketika menghadapi sebuah tugas, sebaliknya orang yang memiliki keyakinan yang kuat akan giat berusaha meskipun menghadapi tantangan.

Efikasi diri merupakan keyakinan akan kemampuan diri yang dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan atau diturunkan, melalui salah satu atau kombinasi empat sumber, yaitu diantaranya adalah pengalaman menguasai suatu prestasi (*performance accomplishment*), pengalaman vikarius (*vicarious*

*experience*), persuasi social (*social persuasion*), dan pembangkitan emosi (*emotional/ physiological states*) (Alwisol, 2019, p. 304). Salah satu aspek efikasi diri ialah pengetahuan tentang diri atau *self knowledge* yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sehari-hari.

Banyaknya pekerjaan yang dilakukan seseorang, berapa lama mereka bertahan dalam menghadapi rintangan dan kegagalan, seberapa kuat mereka dalam menghadapi kesulitan dan seberapa jernih pikiran mereka dalam mencari jawaban atas tantangan yang mereka hadapi merupakan faktor yang menentukan efikasi diri pada seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang dengan kepercayaan diri yang tinggi lebih mungkin untuk berhasil, keyakinan mereka pada bakat dapat mempengaruhi hasil yang diprediksi (Damri et al., 2017).

Efikasi diri memiliki dampak pada bagaimana orang merasa, berpikir dan berperilaku. Maka, jika efikasi diri seseorang buruk, mereka akan tunduk pada tekanan, putus asa dan kurang percaya diri, sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang kuat akan tenang ketika dihadapkan dengan tantangan yang menantang (Damri et al., 2017). Hal ini menjadikan efikasi diri sangat berpengaruh dalam menentukan besar kecilnya tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan oleh seseorang.

Selain itu, pola asuh merupakan faktor eksternal yang berdampak pada perilaku prokrastinasi akademik. Pada hakikatnya, keluarga merupakan unit terkecil dari struktur sosial esensial suatu masyarakat, sebab kepribadian masa depan anak didasarkan pada nilai, standar dan moral yang ditanamkan oleh orang tua dalam keluarga, maka keluarga berperan penting sebagai tempat

berlangsungnya proses sosialisasi utama dan pertama bagi seorang anak (Kurniawan, n.d., p. 4).

Anak yang berkualitas tidak hanya lahir dan diciptakan dari keluarga yang berkualitas, tetapi juga lahir dan juga terbentuk dari keluarga yang berkualitas (Triyono & Mufarohah, 2018). Pola orang tua mengasuh anak mereka akan menentukan bagaimana anak itu berkembang. Anak akan berkembang dengan baik jika orang tua memberikan pola asuh yang baik, begitupula sebaliknya jika orang tua tidak memberikan pola asuh yang baik maka perkembangan anak akan kurang baik. Salah satu hal yang membentuk kepribadian anak adalah kemampuan orang tuanya (Yusuf, 2018, p. 37). Maka, pola asuh yang diberikan oleh orang tua sangat menentukan perkembangan peserta didik.

Pola asuh adalah jenis hubungan antara orang tua dan anak-anaknya yang berlangsung selama orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak-anaknya. Orang tua harus menanamkan disiplin kepada anak-anak mereka untuk mencegah penundaan akademik. Akibat dari kurangnya pengawasan dari orang tua dan kurangnya disiplin yang baik dari orang tua dan anak, anak yang memiliki persepsi negatif tentang pola asuh akan lebih memilih untuk melakukan kegiatan yang menyenangkan, menunda-nunda dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan. Maka, orang tua bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya (Yusuf, 2018, p. 35).

Faktor lingkungan tertentu, seperti lingkungan sosial sekolah, yang mencakup guru dan siswa juga berkontribusi terhadap prokrastinasi akademik.

Guru dan teman sekelas memainkan peran penting bagi seorang anak karena dia ingin berhasil menciptakan sesuatu yang akan membuatnya merasa bangga dengan kemampuannya sendiri serta kemampuan orang lain yang terlibat (Muhid, 2017, p. 71). Hal ini akan mendorong faktor-faktor intrinsik pada anak, sehingga dapat mengontrol dirinya, memiliki keyakinan diri yang tinggi dan meminimalisir tingkat prokrastinator yang dapat dilakukan oleh anak tersebut.

Penelitian (Balkis & Duru, 2016) menyebutkan bahwa peserta didik dengan kapasitas regulasi diri yang tinggi cenderung akan memulai dan menyelesaikan tugas dan tugas dengan tepat waktu, hal ini dikarenakan peserta didik terampil dalam menggunakan strategi regulasi diri seperti manajemen waktu, pengorganisasian, perencanaan dan memprioritaskan tugas yang harus diselesaikan. Penelitian (Febritama & Sanjaya, 2018) juga menyebutkan bahwa diantara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik memiliki hubungan yang negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa pembentukan regulasi diri yang baik dapat menjadi cara serta solusi yang efektif dalam mengatasi permasalahan perilaku akademik seseorang. Namun penelitian (Darmawan, 2018) menjelaskan bahwa *self regulated learning* atau regulasi diri dalam belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa jurusan ekonomi.

Penelitian (Rosmayati et al., 2017) menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara efikasi diri dengan prokrastinasi akademik. Hal ini dapat diartikan apabila tingkat efikasi diri yang dimiliki

seseorang tinggi maka tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan akan semakin rendah. Namun penelitian ditunjukkan kembali oleh (Zusya & Akmal, 2016) , yang menyatakan bahwa efikasi diri tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi akademik. Efikasi diri hanya memberikan sumbangan yang kecil terhadap prokrastinasi akademik,

Ditinjau dari uraian beberapa peneliti terdahulu, diperoleh hasil penelitian yang berbeda-beda, sehingga menimbulkan *gap research*. Maka, berdasarkan uraian masalah dan *gap research* tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Regulasi Diri dalam Belajar dan Efikasi Diri terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Siswa Kelas XII Akuntansi Keuangan dan Lembaga di SMK Negeri Jakarta Timur”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah penelitian ini, antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh antara regulasi diri dalam belajar terhadap perilaku prokrastinasi akademik?
2. Apakah terdapat pengaruh antara efikasi diri terhadap perilaku prokrastinasi akademik ?
3. Apakah terdapat pengaruh antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri terhadap perilaku prokrastinasi akademik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang disusun, penelitian ini dilakukan bertujuan untuk :

1. Mengetahui adanya pengaruh antara regulasi diri dalam belajar terhadap perilaku prokrastinasi akademik.
2. Mengetahui adanya pengaruh antara efikasi diri terhadap perilaku prokrastinasi akademik.
3. Mengetahui adanya pengaruh antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri terhadap perilaku prokrastinasi akademik.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Kebaruan dari penelitian ini adalah dengan membandingkan penelitian terdahulu. Ditemukan beberapa penelitian yang membahas tentang prokrastinasi akademik, namun dengan variable lainnya yang berbeda seperti penelitian yang dilakukan oleh (Lubis, 2018), (Yerdelen et al., 2016) dan (Damri et al., 2017). Penelitian yang sudah dilakukan ini diperoleh dari latar tempat serta objek yang berbeda.

Adapun keterbaruan dalam penelitian ini adalah mencari pengaruh antara regulasi diri dalam belajar dan efikasi diri terhadap perilaku prokrastinasi akademik pada peserta didik kelas XII SMK di Jakarta Timur. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena penelitian ini masih jarang ditemukan di lingkungan Sekolah Menengah Kejuruan. Selain itu variabel yang peneliti gunakan untuk penelitian ini juga belum pernah diteliti di lingkungan SMK Negeri 46 Jakarta, SMK Negeri 50 Jakarta dan SMK Negeri 48 Jakarta